

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang bersifat deskriptif-analitis dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, keterbatasan, dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian.

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Akuntansi merupakan salah satu bagian dari ilmu-ilmu sosial. Sedangkan ilmu-ilmu sosial merupakan unsur IPS. IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu social seperti geografi, sejarah, ekonomi (akuntansi), antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi. Karena Pembelajaran akuntansi di SMU masih di bawah naungan IPS, maka pembelajaran akuntansi di SMU tidak terlepas dari 3 tradisi pengajaran IPS, yakni 1) IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship Transmission*), 2) IPS sebagai pengajaran ilmu-ilmu sosial (*Social Studies Taught as Social Science*), dan 3) IPS sebagai penyelidikan reflektif (*Sosial Stuides Taught as Reflektive Inquiry*). Ketiga tradisi pengajaran IPS tersebut akan membekali anak didik selain memiliki kemampuan menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi, juga memili keterampilan sosial sebagai

interpretasi dari warga negara yang baik dan juga mampu berperan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat.

2. Kesimpulan Khusus

Dalam bahasan ini penulis dapat menarik kesimpulan dari pembahasan pengelolaan pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah di SMUN kabupaten Cirebon. Pada dasarnya pengelolaan pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah belum sepenuhnya dilaksanakan. Ini dapat dilihat dari;

a. Perencanaan Pembelajaran Akuntansi dalam Konteks Otonomi Daerah

Pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah tidak terlepas dari perencanaan yang matang dengan mengadopsi karakteristik pembelajaran dalam konteks otonomi daerah. Perencanaan yang dimaksud adalah proses mendesain kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan juga dapat dijadikan alat kontrol dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan dalam perencanaan pembelajaran akuntansi, guru-guru (responden) mempunyai niat atau penghargaan yang tinggi terhadap perencanaan pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah. Hal ini terlihat dari teradopsinya pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah pada rencana pembelajaran yang menyangkut; rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, penentuan sumber dan alat pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan perencanaan evaluasi pembelajaran akuntansi.

b. Pelaksanaan (Proses) Pembelajaran Akuntansi dalam Konteks Otonomi Daerah

Proses pembelajaran akuntansi merupakan kegiatan utama interaksi edukatif yang menekankan siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akuntansi di dalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah, guru-guru (responden) belum sepenuhnya mengadopsi pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah. Hal ini terlihat dari kurangnya pembelajaran akuntansi dalam mengangkat lingkungan sekitar (dunia usaha) sebagai sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah adalah proses pembelajaran yang menekankan mahir akuntansi dari bidang usaha yang ada di sekitar siswa.

c. Pengelolaan Materi Pembelajaran Akuntansi dalam Konteks Otonomi Daerah

Materi pembelajaran merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Materi pembelajaran akuntansi tercantum dalam kurikulum akuntansi tahun 1994. Kebermaknaan materi pembelajaran akuntansi bagi diri siswa terlihat dari fungsional tidaknya materi tersebut dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perlu pengelolaan pembelajaran akuntansi agar lebih bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan materi pembelajaran akuntansi masih berkuat pada materi yang tercantum dalam kurikulum

akuntansi. Hal ini terlihat dari belum ada kemauan para guru untuk mengembangkan materi pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah yaitu mengembangkan materi akuntansi sesuai dengan lingkungan sekitar siswa seperti bidang usaha jasa, perdagangan, industri, pertanian, dan perikanan (nelayan).

d. *Pengelolaan Evaluasi Hasil Belajar Akuntansi dalam Konteks Otonomi Daerah*

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi juga merupakan sarana untuk menjaga kualitas proses pembelajaran (*quality control*) menurut standar-standar tertentu. Dengan demikian diperlukan pengelolaan evaluasi hasil belajar akuntansi agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disyaratkan dalam pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah. Hasil penelitian menunjukkan dalam pengelolaan evaluasi hasil belajar, guru-guru (responden) belum mengangkat evaluasi hasil belajar dalam konteks otonomi daerah. Hal ini terlihat dari kurangnya evaluasi hasil belajar yang menekankan pada evaluasi praktek dan penguasaan keterampilan dalam tahap-tahap siklus akuntansi.

B. Keterbatasan

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah;

1. Belum adanya kesamaan konsep tentang pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah di antara para pengelola pembelajaran (guru).



2. Penelitian dilakukan dalam masa transisi dari sentralisasi pendidikan menuju kearah desentralisasi pendidikan, sehingga masih banyak lembaga penunjang pembelajaran yang belum bekerja optimal di antaranya peran dan fungsi Dewan Sekolah dan Komite Pendidikan Kabupaten Cirebon yang belum terlihat.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam tataran Dinas pendidikan kabupaten Cirebon, seyogianya segera membentuk seksi kurikulum. Ini ditujukan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kebutuhan kabupaten.
2. Dalam tataran sekolah, perlu dioptimalkan kemampuan Dewan Sekolah dalam mengadopsi lingkungan sekitar dalam kurikulum berbasis sekolah.
3. Dalam tataran pembelajaran akuntansi, perlu dioptimalkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah, di antaranya dengan;
 - a. menyesuaikan pembelajaran akuntansi dengan lapangan kerja yang ada di lingkungan sekitar
 - b. menyesuaikan pembelajaran akuntansi dengan minat siswa
 - c. menyesuaikan pembelajaran akuntansi dengan pengembangan wilayah kabupaten Cirebon dalam bisnis
 - d. menyesuaikan pembelajaran akuntansi dengan ciri geografis kabupaten Cirebon

4. Pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah tersebut perlu terus disosialisasikan pada semua komponen pembelajaran, melalui pelatihan dan pendidikan di lembaga (wadah) tempat bertemunya para pengelola pendidikan seperti MGMP mata pelajaran akuntansi, MKS atau yang lainnya.
5. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk;
 - a. mengembangkan pembelajaran akuntansi dalam konteks otonomi daerah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
 - b. mengembangkan model pembelajaran akuntansi yang cocok dalam konteks otonomi daerah